

PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA PESERTA DIDIK MELALUI WHATSAPP DI SMA NEGERI 1 MANIAMOLO T.P.2021/2022

Tentri Fanny Claudia Giawa¹, Merri Christina Zalukhu², Anita Zagoto³

¹Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP Universitas Nias Raya

^{2,3}Dosen Universitas Nias Raya

(¹tentriifanci.giawa16@gmail.com, ²merrichristinaz@gmail.com, ³anitazagoto8@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan bahasa yang kurang mematuhi kesantunan dalam berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa peserta didik melalui *whatsapp* di SMA Negeri 1 Maniamolo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti bergabung ke dalam grup *whatsapp* kelas di SMA Negeri 1 Maniamolo kemudian melakukan dokumentasi atau *screenshot* pada pesan yang dikirimkan oleh peserta didik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa percakapan yang dilakukan oleh peserta didik di grup *whatsapp* terdapat: (1) pelanggaran maksim kedermawanan, (2) pelanggaran maksim kesimpatisan, (3) pelanggaran maksim permufakatan, (4) pelanggaran maksim kesederhanaan dan (5) pelanggaran maksim penghargaan. Pelanggaran maksim yang tidak ditemukan pada penelitian ini adalah pelanggaran pada maksim kebijaksanaan. Saran peneliti yaitu (1) Guru agar tetap memperhatikan kalimat-kalimat yang dituturkan oleh peserta didik dan menjadikan penggunaan bahasa yang santun menjadi kebiasaan bagi peserta didik, (2) Peserta didik agar lebih memperhatikan bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi, tidak hanya kepada guru atau orang yang lebih tua bahkan kepada teman yang seumuran juga perlu memperhatikan pilihan-pilihan kata.

Kata Kunci : Bahasa; prinsip kesantunan; whatsapp

Abstract

This research is motivated by the use of language that does not comply with politeness in communicating. This study aims to describe the violation of the principle of students' language politeness via whatsapp at SMA Negeri 1 Maniamolo. The approach used in this research is a qualitative approach with the descriptive. The data collection technique in this study is the researcher joins into the class whatsapp group at SMA Negeri 1 Maniamolo then do it documentation or screenshots of messages sent by students. Finding This study shows that the conversations carried out by students in the group WhatsApp contains: (1) the violation of the maxim of generosity, (2) the violation of the maxim of sympathy, (3) violation of the maxim of consensus, (4) violation of the maxim of simplicity and (5) violation of the maxim of appreciation. Violation of the maxim which is not found in this study is a violation of the maxim of wisdom.

Suggestion researchers, namely (1) Teacher's to keep paying attention to the sentences spoken by students and make the use of polite language a habit for students students, 2) Learners to pay more attention to the language used when communicate, not only to teachers or older people even to friends who are the same age also need to pay attention to word choices.

Keywords : *Language; the principle of politeness; whatsapp*

A. Pendahuluan

Bahasa adalah suatu hal sangat penting yang dianugerahi oleh pencipta kepada manusia yang digunakan untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan manusia lain. Manusia pada dasarnya diciptakan untuk dapat hidup bersama ataupun hidup berkelompok. Itulah mengapa bahasa menjadi hal terpenting dalam hidup manusia. Dengan berbahasa, manusia dapat hidup berdampingan dengan melakukan interaksi satu sama lain.

Menurut Keraf (1997:1), Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Simbol bunyi yang dimaksud berupa kata, kalimat ataupun satuan yang memiliki makna yang dapat dipahami oleh manusia, bahasa juga menjadi pembeda antar kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya.

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dapat dilakukan oleh manusia melalui bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa yang dilakukan secara lisan berarti seseorang itu dapat langsung menyampaikan pesan kepada lawan bicaranya sehingga pesan langsung sampai kepada orang yang

dituju, sedangkan bahasa tulis adalah bahasa yang disampaikan secara tidak langsung kepada penerima pesan dan biasanya menggunakan media tulis dalam penyampaian seperti penyampaian pesan melalui surat.

Manusia tidak dapat terlepas dari suatu peristiwa komunikasi sebagai sarana berinteraksi dan bekerjasama. Di dalam tindak komunikasi itu, manusia mengungkapkan semua ide, gagasan atau perasaannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut melalui sarana bahasa.

Dalam berinteraksi diperlukan aturan-aturan yang mengatur penutur dan lawan tutur agar nantinya dapat terjalin komunikasi yang baik antar keduanya. Dalam berbahasa, manusia perlu memperhatikan adanya kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi dengan manusia lain. Dalam komunikasi, kesantunan berbahasa menjadi aspek yang perlu diperhatikan oleh penutur karena akan menunjukkan jati diri dari si penutur. Komunikasi yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa sering terjadi diantara kelompok masyarakat dalam proses komunikasi dan interaksi dengan manusia lain. Di sekolah yang merupakan agen pendidikan ternyata masih sering ditemui ketidaksantunan berbahasa terutama kesantunan berbahasa

yang dilakukan oleh peserta didik, hal ini dapat dilihat dari proses kegiatan pembelajaran ataupun kegiatan dilingkungan sekolah. Ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan dalam kegiatan bertutur dapat dikatakan sebagai pelanggaran prinsip kesantunan. Pelanggaran prinsip kesantunan adalah peristiwa tindak tutur yang anggotanya melanggar atau tidak mengandung prinsip kesantunan yang telah ditentukan

Dalam berkomunikasi dengan orang lain, kesantunan berbahasa merupakan aspek yang sangat penting untuk membentuk karakter toleransi, mengembangkan moral, etika, sikap berbahasa yang baik dan kepribadian yang menghargai seseorang. Sebagai kaum terpelajar, peserta didik ataupun mahasiswa dituntut untuk mampu mengungkapkan ide serta mampu menyesuaikan bahasa yang digunakan sesuai dengan konteks.

Kondisi tentang kesantunan berbahasa inilah yang menjadi perhatian khusus dari peneliti mengapa perlu dilakukannya penelitian. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa peserta didik menjadi penyebab hilangnya jati diri peserta didik sebagai orang-orang terpelajar. Apabila prinsip kesantunan dalam berbahasa terus-menerus dilanggar oleh peserta didik maka mereka akan dianggap sebagai orang-orang yang kurang terdidik dan juga akan membuat peserta didik itu sendiri tidak dapat berbahasa dengan baik di lingkungan mereka berada

dan tidak dapat menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan konteks yang sedang mereka hadapi.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMA Negeri 1 Maniamolo, terdapat beberapa pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa peserta didik secara tulisan baik kepada guru ataupun kepada sesama peserta didik melalui grup *Whatsapp*. Salah satu contoh ketidaksesuaian kesantunan berbahasa peserta didik yang ditemukan oleh peneliti adalah ketika guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk mengikuti *zoom meeting*, adapun peserta didik yang mengirimkan pesan berupa "*Lama kali bu*". Pesan tersebut dikatakan kurang santun dan melanggar prinsip kesantunan berbahasa yaitu pelanggaran maksim penghargaan. Kalimat tersebut dianggap menunjukkan sikap tidak menghargai guru karena seakan-akan peserta didik sedang memaksa guru untuk mempercepat *zoom meeting* tersebut. Untuk memenuhi prinsip kesantunan agar terdengar sopan, kalimat peserta didik dapat diubah menjadi "*maaf ibu, apakah zoom meetingnya masih belum dimulai ya bu?*".

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti mengangkat satu penelitian dengan judul "**Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik melalui *Whatsapp* di SMA Negeri 1 Maniamolo T.P.2021/2022**".

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelanggaran

prinsip kesantunan berbahasa peserta didik melalui *Whatsapp* di SMA Negeri 1 Maniamolo T.P. 2021/2022.

Adapun penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Suci Elvira, penelitian dilakukan pada tahun 2017, judul penelitiannya adalah Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film *TULLAH* dan Penelitian yang dilakukan oleh Fithratun Nisa, Penelitian dilakukan pada tahun 2016, Judul Penelitian yang dilakukan adalah Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Wacana Tuturan Basuki Tjahaja Purmana (Ahok).

B. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2017:60). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan dalam berbahasa. Penelitian ini bersifat mendeskripsikan karena berusaha menjelaskan bagaimana kesantunan berbahasa peserta didik terhadap guru melalui *whatsapp*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sukmadinata (2017:72), mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan

atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode studi dokumenter. Teknik pengumpulan data dokumenter adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah, Sukmadinata (2017:223).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012:346) sebagai berikut.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah

penyajian data. Dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga dan seterusnya.

3. Penarikan Kesimpulan(Conclusion Drawing/VeriFication)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa peserta didik melalui whatsapp

1. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Pelanggaran maksim kedermawanan ini ditemukan pada percakapan antar guru dan peserta didik:

Guru: *"Yang punya buku bhs indonesia tolng difotokan ya, biar yg lain bisa mencatat"*.

Siswa: *"So khõ aulia wa ibu haifoto khõda (ada sama aulia bu biar dia fotokan untuk kita)"*

Pelanggaran terlihat ketika peserta didik memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan menambahkan kerugian siswa lain. Kerugian yang ditambahkan ke siswa lain yang dimaksud disini adalah ketika guru meminta agar siswa yang mempunyai buku untuk memfotokannya dan mengirimkannya di grup. Namun, ada siswa yang menyarankan agar siswa yang bernama Aulia untuk mengirimkannya karena Aulia memiliki bukunya.

2. Pelanggaran Maksim Kesimpatisan

Pelanggaranmaksim kesimpatisan ditemukan pada percakapan berikut:

G Guru: *"selamat pagi, ada yang tau lelis sakit apa? Sudah dua hari dia tidak ikut zoom ibu"*,

S Siswa: *"sakit karna tidak ada paketnya bu"* (emotikon tertawa).

Sikap antipati yang dimaksud pada tuturan di atas adalah sikap yang tidak menunjukkan rasa ikut prihatin terhadap siswa lain yang sedang sakit.

3. Maksim Pemufakatan

Pelanggaran maksim pemufakatan ditemukan pada percakapan berikut:

Guru: *"silahkan kirim nmr paket yang aktif"*.

Siswa: *"buk, kenapa paket saya hanya 4GB, sedangkan yang lain 10 gb"*.

Ketidakcocokan dalam tuturan yang dimaksud adalah ketika guru meminta peserta didik untuk mengirimkan nomor paket yang aktif dan siswa lain mengirimkan nomor paket yang aktif. Namun, salah satu siswa bukan siswa mengirimkan nomor paket tetapi menanyakan hal lain kepada guru tersebut.

4. Pelanggaran Maksim

Kesederhanaan

Pelanggaran maksim kesederhanaan, ditemukan pada percakapan berikut:

Guru: *"Selamat pagi, kepada siswa kami yang bernama aulia dan dimas besok datang ke sekolah. Kalian jadi perwakilan uuntuk LCC pada hut nanti ya"*.

Siswa 1: *"kami kapan ibu?"*.

Siswa 2: *"sabar ya teman, hayaag jowakili böřö yaaga ogonekhe. (sabar ya teman, hanya kami yang wakili karna kami pintar)"*.

Dalam tuturan ini, terdapat pelanggaran maksim kesederhanaan yang dilakukan oleh siswa 2. Karena siswa 2 menunjuksn sikap sombong. Sikap sombong yang dimaksud dalam hal ini adalah ketika guru menyampaikan informasi bahwa dua dari siswa kelas akan menjadi

perwakilan lomba LCC dan salah satu siswa menanyakan kapan giliran mereka untuk mengikuti lomba tersebut. Kemudian tuturan siswa 1 tersebut dijawab oleh siswa 2 (siswa yang mengikuti lomba) dengan mengatakan bahwa mereka yang terpilihah yang akan mewakili kelas karena mereka pintar.

5. Pelanggaran Maksim Penghargaan

Pelanggaran maksim penghargaan, ditemukan pada percakapan berikut:

Siswa 1: *"Hallo teman-teman ini hasil video bercerita tentang R.A Kartini. Mohon penilaiannya"*.

SS Siswa 2: *"Biasa aja"*.

Tuturan yang disampaikan oleh siswa 2 dianggap melanggar maksim penghargaan. Karena di dalam tuturan yang ia sampaikan mengandung tuturan yang mengejek atau tidak menghargai. Tuturan tidak menghargai yang dimaksud dalam hal ini adalah ketika siswa 1 meminta penilaian dari siswa lain tentang video yang ia kirimkan, namun siswa 2 memberikan penilaian yang terlihat merendahkan karya siswa 1 tersebut.

Dari data yang telah dipaparkan, maka ditemukan bahwa masih banyak peserta didik yang belum paham mengenai etika berbicara atau etika berbahasa, sehingga dari data yang ada dapat dilihat peserta didik yang masih melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Hal ini ditunjukan dari adanya peserta didik yang masih tidak

menghargai orang lain, tidak simpati, tidak membina kecocokan dan tidak merendah. Dari sejumlah data, ditemukan bahwa, prinsip yang paling banyak dilanggar peserta didik adalah maksim penghargaan.

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian di atas, ada beberapa pembahasan yang dapat diuraikan dalam penelitian pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa peserta didik melalui *Whatsapp* di SMA Negeri 1 Maniamolo T.P. 2021/2022 diantaranya sebagai berikut.

1. Maksim kedermawanan. Rahardi (2005:61), menyatakan bahwa dengan maksim kedermawanan atau kemurahan hati, para peserta pertuturan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Berdasarkan temuan peneliti, pada bagian ini terdapat pelanggaran maksim kedermawanan antara dua orang siswa yang berada di dalam grup *Whatsapp*. Salah satu tuturan siswa tersebut ada yang menambahkan beban atau pekerjaan kepada siswa lain sehingga hal ini melanggar maksim kedermawanan yang seharusnya mengharapkan peserta tutur untuk meminimalkan kerugian bagi orang lain.
2. Maksim kesimpatisan. Menurut Rahardi (2005: 65), di dalam maksim kesimpatisan, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lain. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Pada temuan penelitian ini, terdapat pelanggaran maksim kesimpatisan. Dimana salah satu peserta tutur yaitu siswa menunjukkan sikap sinis dan tidak mendukung terhadap apa yang disampaikan oleh siswa lain. Dalam kegiatan pertuturan, peserta tutur tidak menunjukkan rasa simpati terhadap mitra tuturnya.
3. Maksim pemufakatan. Maksim yang seringkali disebut maksim kecocokan. Maksim ini menekankan agar peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Maksim ini mengatakan bahwa orang tidak diperbolehkan untuk memenggal atau bahkan membantah secara langsung apa yang dituturkan oleh pihak lain, apalagi jika dilihat dari umur, jabatan dan status sosial penutur, Rahardi (2005:64). Dalam penelitian ini, peneliti menemukan pelanggaran maksim pemufakatan yang dilakukan oleh peserta didik kepada guru. Pada data penelitian, peserta didik tidak menunjukkan kecocokan atau persetujuan bahkan membantah sesuatu hal yang disampaikan oleh guru.
4. Maksim kesederhanaan. Rahardi (2005:64), menyatakan bahwa di dalam maksim kesederhanaan atau kerendahan hati peserta tutur diharapkan dapat

bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya. Temuan peneliti, pada bagian maksim ini yaitu terdapat pertuturan yang disampaikan oleh siswa yang melanggar maksim kesederhanaan. Peserta tutur dalam pertuturannya menunjukan sikap sombong dan memaksimalkan pujian bagi diri sendiri.

5. Maksim penghargaan. Rahardi (2005:62), menyatakan bahwa orang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci atau saling merendahkan pihak lain. Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa terdapat pelanggaran maksim penghargaan yang dilakukan oleh peserta didik melalui grup *Whatsapp*. Pelanggaran terjadi ketika peserta didik mengejek warna kulit dan jenis rambut yang keriting, tidak memberikan penghargaan terhadap tugas teman, tidak menghargai saran dari siswa lain hingga merendahkan pihak lain.
6. Maksim Kebijaksanaan. Rahardi (2005:60), menyatakan bahwa gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta tutur hendaknya berpegang

pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Kesantunan berbahasa menjadi salah satu hal yang dapat menunjukkan bagaimana perilaku atau karakteristik dari manusia itu sendiri. Santun dalam berbahasa juga tidak terbatas hanya pada ujaran lisan saja. Namun, ketika menggunakan bahasa tulis pun masyarakat bahasa perlu memperhatikan kesantunannya. Bahasa yang santun harus menggunakan bahasa yang halus, memiliki nilai rasa yang baik dan penuh kesopanan serta tidak mengundang konflik antara penutur dan mitra tutur.

D. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, paparan data dan temuan penelitian mengenai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa peserta didik di SMA Negeri 1 Maniamolo T.P. 2021/2022 khususnya kelas XI IPA dapat disimpulkan bahwa tuturan peserta didik melalui *Whatsapp* masih ada yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa diantaranya adalah (1) maksim kedermawanan karena peserta didik memaksimalkan kerugian bagi orang lain, (2) maksim kesimpatisan karena peserta didik menunjukkan sikap sinis dan tidak memiliki rasa simpati terhadap pihak lain, (3) maksim pemufakatan karena peserta didik tidak menunjukkan kecocokan

terhadap guru, (4) maksim kesederhanaan karena peserta didik tidak menunjukkan sikap rendah hati atau memaksimalkan pujian bagi diri sendiri dan (5) maksim penghargaan karena peserta didik terlihat mengejek, tidak menghargai dan merendahkan pihak lain dalam tuturannya. Dalam percakapan yang dikirimkan peserta didik melalui *Whatsapp* tidak ditemukan pelanggaran maksim kebijaksanaan. Dalam percakapan yang dilakukan peserta didik melalui *Whatsapp*, maksim yang paling sering dilanggar oleh peserta didik adalah maksim penghargaan.

Kesantunan dalam berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik akan menjadi cerminan atas perilaku atau karakteristik peserta didik itu sendiri. Kesantunan berbahasa juga akan menjadi penentu bagaimana hubungan antara penutur dan mitra tutur. Kegiatan bertutur akan dikatakan santun apabila di dalamnya tidak terdapat sikap sombong, rasa angkuh, tidak menyinggung orang lain dan tidak merugikan orang lain.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan di atas, peneliti menyarankan.

1. Bagi peserta didik agar lebih memperhatikan bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi baik itu bahasa lisan ataupun bahasa tulis, tidak hanya kepada guru atau orang yang lebih tua bahkan kepada teman yang seumuran juga perlu memperhatikan pilihan-pilihan kata.

2. Bagi guru agar tetap memperhatikan kalimat-kalimat yang dituturkan oleh peserta didik baik itu bahasa lisan ataupun bahasa tulis dan menjadikan penggunaan bahasa yang santun menjadi kebiasaan baik bagi peserta didik. Sebab, apabila bahasa peserta didik kurang tepat dan dibiarkan maka akan menjadi kebiasaan bagi siswa itu sendiri dan akan menghilangkan jati diri peserta didik sebagai orang terpelajar.
3. Bagi peneliti lanjutan, peneliti tentang kesantunan berbahasa perlu diperbanyak mengingat semakin berkembangnya zaman, maka bahasa-bahasa yang santun akan terlupakan.

E. Daftar Pustaka

Pustaka dari Buku

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djodjosuroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*, Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Enterprise, Jubilee. 2012. *Chatting Tanpa Batas Menggunakan Whatsapp*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

- Liany, Adha, dkk. 2016. *Social Media Deviation*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Hidayat, Asep Ahmad. 2006. *Filsafat Bahasa: Mengungkapkan Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*. Bandung: PT. Remaja Rosdakrya.
- Kushartanti, Yuwono, Untung dan Lauder, MRTM. 2009. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Dayat. 2016. *Membangun Aplikasi Elektronik dengan Raspberry Pi2 dan Whatsapp*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Laraswaty, Nuty. 2015. *Social Media Mastery: Rahasia Meningkatkan Penjualan dan Promosi Melalui Sosial Media*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasrullah, Rulli. 2014. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- _____. 2019. *Pragmatik: Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralingistik*. Yogyakarta: Amara Books.
- Subagyo, P. Joko. 2006. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulianta, Feri. 2015. *Keajaiban Sosial Media: Fantastis Menumbuhkan Visitor, Circle, Likes, Koneksi, Retweet, dan Follower*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa
- YPH, Niken, dkk. 2015. *The Power Of Media*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Pustaka Dari Artikel**
- Andjani, A., Ratnamulyani, IA dan Kusumadinata, AA. 2018. Penggunaan Media Komunikasi Whatsapp Terhadap Efektivitas Kinerja Karyawan. *Jurnal Komunikatio*, (Online), Vol. 4, No. 1,

(<https://www.unida.ac.id/ojs/JK/article/view/1211>, diakses 30 Maret 2021).

Nisa, Fihtratun. 2016. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Tutur Basuki Tjahaja Purnama (AHOK). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, Online, Vol. 1, No. 1, (<https://www.jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/STI/article/view/321>, diakses 02 Desember 2021).

**Pustaka Dari Internet berupa
Karya Individual**

Elvira, Suci. 2017. *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film TULLAH* (Online), (<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/19040>, diakses 02 Desember 2021).

